Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 15766-15773

Revolusi Tafsir di Indonesia dari Manuskrip Kuno ke Digitalisasi Ulama

Alan Saputra
Pascasarjana sekolah tinggi ilmu Al-Qur'an Kepri
Corresponding Author e-mail: *alansaputra336@gmail.com*

Published: March, 2026

ABSTRAK

Studi tafsir Al-Quran di Indonesia berevolusi dari manuskrip kuno eksklusif menuju digitalisasi inklusif yang mendemokratisasi akses pengetahuan, namun memunculkan tantangan autentisitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi produksi, diseminasi, dan konsumsi tafsir dari era manuskrip hingga platform digital. Menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka deskriptif dengan filsafat post-positivisme, populasi meliputi literatur tafsir Indonesia dan sampel purposif mencakup karya Riddell (2017), Azra (2013), serta Bunt (2018). Instrumen utama adalah peneliti dengan teknik content analysis, triangulasi sumber, dan interpretasi sistematis (Sugiyono, 2021; Emzir, 2022). Hasil menunjukkan digitalisasi melahirkan ulama digital dengan audiens massal, tetapi memicu fragmentasi makna dan kaburnya otoritas keilmuan. Disimpulkan bahwa adaptasi verifikasi konten diperlukan untuk menjaga kualitas wacana Islam kontemporer.

Kata Kunci: : Digital Ulama, Digitalisasi Tafsir, Manuskrip Kuno, Otoritas Keagamaan, Studi Tafsir

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Kajian tafsir Al-Quran di Indonesia telah lama berakar pada tradisi manuskrip kuno yang disalin secara manual dan diajarkan dalam lingkungan pesantren serta lembaga pendidikan Islam formal, di mana akses pengetahuan bersifat eksklusif dan bergantung pada hubungan guru-murid serta sanad keilmuan (Federspiel, 1994; Azra, 2004). Transisi ke era cetak pada abad ke-19 mulai memperluas distribusi kitab tafsir melalui produksi massal, meskipun masih terbatas pada kalangan yang mampu secara ekonomi dan literat (Azra, 2004; Riddell, 2017). Namun, ledakan teknologi informasi sejak pergantian milenium telah memicu revolusi digital yang mendemokratisasi akses tafsir melalui platform seperti media sosial, aplikasi mobile, dan situs web, memungkinkan konsumsi konten kapan saja dan di mana saja oleh masyarakat luas, termasuk generasi muda (Hoesterey, 2015; Najmuddin & Nurulita, 2023).

Fenomena ulama digital semakin menonjol, di mana figur pendakwah memanfaatkan YouTube, Instagram, TikTok, dan podcast untuk menyajikan tafsir dalam format video pendek, infografis, serta sesi interaktif yang viral dan menarik audiens massal (Zaman, 2012; Hosen, 2017). Inovasi ini tidak hanya meningkatkan gairah belajar Al-Quran tetapi juga mengubah produksi dan diseminasi pengetahuan dari hierarkis menjadi horizontal, dengan aplikasi seperti Quran.com dan Al-Quran Indonesia yang menyediakan tafsir multibahasa serta fitur pencarian tematik (Bunt, 2018; Rachman, 2025).

Permasalahan utama muncul dari pendangkalan makna akibat fragmentasi ayat tanpa konteks lengkap seperti asbabun nuzul, yang sering terjadi di konten media sosial singkat dan parsial (Zaman, 2012; Hidayat, 2021). Selain itu, minimnya verifikasi di ruang digital memicu penyebaran interpretasi tidak terverifikasi, hoaks keagamaan, serta ujaran ekstrem yang mengatasnamakan tafsir, sehingga

mengaburkan batas antara kajian autentik dan opini pribadi (Hoesterey & Clark, 2016; Rachman, 2025).

Pergeseran otoritas keagamaan menjadi semakin cair, di mana lembaga tradisional seperti pesantren dan MUI kehilangan dominasi karena popularitas influencer digital lebih diukur dari likes dan views daripada sanad ilmu (Bunt, 2018; Hosen, 2017). Risiko ini diperparah oleh komodifikasi agama dan fatwa instan yang mengabaikan metodologi keilmuan, menyebabkan fragmentasi wacana Islam dan potensi polarisasi sosial (Najmuddin & Nurulita, 2023; Abidin, 2024).

Penelitian ini bertujuan menganalisis evolusi studi tafsir di Indonesia dari era manuskrip eksklusif ke digitalisasi inklusif, memetakan dampak teknologi terhadap produksi, diseminasi, serta konsumsi pengetahuan tafsir, dan mengidentifikasi implikasi terhadap otoritas keagamaan kontemporer (Riddell, 2017; Shihab, 2023). Urgensi kajian ini terletak pada kekosongan literatur yang komprehensif tentang revolusi ini di tengah banjir konten digital yang berpotensi menyesatkan, sehingga diperlukan pemetaan untuk menjaga kualitas wacana Islam nasional (Hidayat, 2021; Rachman, 2025). Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan historis-kualitatif yang mengintegrasikan analisis literatur dengan fenomena ulama digital terkini, menawarkan rekomendasi adaptasi otoritas tradisional di era siber (Hosen, 2017; Najmuddin & Nurulita, 2023).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui studi pustaka yang bersifat deskriptif, sesuai dengan tema revolusi tafsir di Indonesia dari manuskrip kuno ke digitalisasi ulama, sebagaimana diuraikan dalam judul, pendahuluan, dan daftar pustaka yang telah ada. Jenis penelitian kualitatif ini bertumpu pada filsafat post-positivisme untuk mengkaji fenomena secara mendalam dalam konteks alamiahnya, dengan mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan data dari literatur terkait, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2021) dalam panduan metodologi penelitian kualitatif yang menekankan eksplorasi makna baru dari sumber-sumber yang ada. Pendekatan ini juga selaras dengan metode content analysis untuk membandingkan interpretasi sebelumnya dan menghasilkan pemahaman segar tentang evolusi tafsir, sebagaimana diterapkan dalam analisis historis dan literatur di penelitian ini.

Instrumen penelitian utama adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data melalui kajian dokumen dan literatur, didukung oleh pedoman penulisan jurnal dari Buku Panduan Penyusunan Skripsi dan Tesis Program Pascasarjana STIQ Kepri tahun 2025. Teknik analisis data mencakup pengolahan data dengan pengutipan referensi, penampilan data, abstraksi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan, yang ditingkatkan dengan triangulasi sumber untuk memvalidasi temuan dari berbagai literatur. Proses ini mengikuti langkah analisis data kualitatif menurut Emzir (2022) dan Sudaryono (2021), yang menyoroti triangulasi dan sistematika untuk memastikan validitas dalam studi pustaka sosial-pendidikan.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh literatur relevan tentang tafsir di Indonesia, termasuk manuskrip kuno, karya ulama tradisional, dan sumber digital kontemporer yang tercantum dalam daftar pustaka. Sampel dipilih secara purposif, yaitu dokumen-dokumen primer dan sekunder yang erat kaitannya dengan masalah revolusi tafsir dari era manuskrip ke digitalisasi, seperti karya Riddell (2017), Azra (2013), dan Bunt (2018), untuk mewakili evolusi historis dan kontemporer. Pemilihan ini sesuai dengan strategi purposive sampling dalam desain kualitatif Creswell (2022), yang memprioritaskan sumber kredibel untuk analisis mendalam tanpa batasan populasi terbatas.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis: pertama, identifikasi dan pengumpulan literatur terkait; kedua, klasifikasi berdasarkan formula penelitian; ketiga, pengolahan data melalui pengutipan dan abstraksi; keempat, interpretasi dengan content analysis; serta kelima, penarikan kesimpulan yang mendukung tujuan analisis evolusi tafsir. Tahapan ini mengadopsi prosedur studi literatur kualitatif dari Sugiyono (2021) dan Sudaryono (2023), dengan penekanan pada adaptasi fleksibel terhadap temuan baru untuk menjaga logika dan koherensi. Proses ini memastikan narasi yang padu dari latar belakang historis hingga implikasi digital, selaras dengan pedoman Creswell untuk desain kualitatif yang iteratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang Revolusi Tafsir di Indonesia: Dari Manuskrip Kuno ke Digitalisasi Ulama setidaknya ada 10 pokok bahasan yang akan dikaji :

Sejarah Awal Ilmu Tafsir di Indonesia Lewat Manuskrip dan Naskah Kuno

Jauh sebelum era digital mendominasi wacana keilmuan, denyut nadi intelektual Islam di Nusantara telah berdetak kuat, dan buktinya tersimpan sunyi di dalam ribuan manuskrip kuno. Naskah-naskah ini, ditulis tangan dengan ketelitian di atas material seperti kertas deluang atau kertas Eropa impor, adalah jendela utama untuk mengintip diskursus tafsir generasi awal [Oman Fathurahman, Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17 (Bandung: Mizan, 1999). Karya monumental seperti Tarjuman al-Mustafid oleh Syekh Abdurrauf al-Singkili pada abad ke-17 menjadi tonggak sejarah, sebagai karya tafsir lengkap 30 juz pertama dalam bahasa Melayu. [Gambar manuskrip kuno tafsir Al-Qur'an] Kehadirannya menandai sebuah upaya sadar untuk "membumikan" pesan Al-Qur'an agar dapat diakses oleh masyarakat lokal yang tidak menguasai bahasa Arab (Leiden: Brill, 2017).

Studi filologis terhadap manuskrip-manuskrip ini mengungkapkan lebih dari sekadar teks terjemahan. Di dalamnya terkandung jejak-jejak pemikiran, afiliasi mazhab, serta kecenderan sufistik atau fikih dari para penulisnya. Catatan pinggir (marginalia) yang sering ditemukan pada naskah menjadi ruang dialog antara penyalin, pemilik, atau pembaca berikutnya, menunjukkan bahwa teks tafsir pada masa itu bersifat hidup dan terus diinterpretasi. Metode penulisannya, pemilihan diksi, serta rujukan yang digunakan memberi gambaran tentang jejaring ulama Nusantara dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, seperti Mekkah dan Kairo (Bandung: Mizan, 1999).

Penyebaran manuskrip ini tentu sangat terbatas, bergantung pada proses penyalinan manual yang memakan waktu dan tenaga. Setiap salinan berpotensi mengandung variasi, baik disengaja maupun tidak, yang menjadikannya unik (Norwalk: EastBridge, 2006). Naskah-naskah ini diwariskan di lingkungan keraton, perpustakaan pribadi ulama, atau menjadi pusaka di pesantren-pesantren tua. Keterbatasan akses ini menjadikan pengetahuan tafsir pada masa itu sebagai sebuah kemewahan intelektual, yang hanya dapat dinikmati oleh kalangan elit terdidik

Peran Pesantren Ulama Tradisional dalam Menjaga dan Mengembangkan Tafsir Lokal

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, menjelma menjadi benteng pertahanan sekaligus kawah candradimuka bagi tradisi ilmu tafsir. Di bilik-bilik sederhana dan surau-surau yang khusyuk, proses transmisi pengetahuan tafsir berlangsung secara otentik melalui sistem sorogan (santri membaca di hadapan kiai) dan bandongan (kiai membacakan dan menjelaskan kitab) [Zamakhsyari Dhofier, The Pesantren Tradition: The Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java (Yogyakarta: LKiS, 1994). Metode ini tidak hanya mentransfer teks, tetapi juga menanamkan adab, spiritualitas, dan mata rantai sanad (genealogi keilmuan) yang bersambung hingga ke penulis kitab.

Figur kiai atau ulama tradisional memegang posisi sentral sebagai pewaris dan penafsir otoritatif. Mereka bukan sekadar pengajar, melainkan "kamus berjalan" dan "kitab hidup" yang mampu mengkontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan problematika keseharian masyarakat (Bandung: Mizan, 1999). Tafsir yang mereka sampaikan seringkali diperkaya dengan analogi dari budaya lokal, cerita-cerita hikmah, dan nasihat praktis, menjadikannya relevan dan mudah dicerna oleh berbagai lapisan masyarakat, dari petani hingga (Yogyakarta: LKiS, 1994).

Dalam ekosistem pesantren, kitab-kitab tafsir klasik berbahasa Arab, seperti Tafsir al-Jalalain atau Tafsir Ibn Kathir, menjadi kurikulum inti. Namun, keunikan pesantren terletak pada kemampuannya melahirkan karya-karya tafsir lokal yang ditulis oleh para kiainya sendiri. Contohnya adalah Tafsir Al-Ibriiz karya K.H. Bisri Mustofa yang ditulis dalam bahasa Jawa dengan aksara Pegon (Ithaca: Cornell University Southeast Asia Program, 2000). Karya semacam ini berfungsi sebagai jembatan, menerjemahkan kompleksitas teks Arab ke dalam bahasa ibu para santri, sehingga pesan Al-Qur'an terasa lebih dekat dan personal (Ithaca: Cornell Modern Indonesia Project, 1994).

Pengaruh Budaya Nusantara pada Metode dan Gaya Tafsir Tradisional

Dialog antara Islam dan budaya lokal di Nusantara bukanlah sebuah proses penaklukan, melainkan sebuah simfoni akulturasi yang indah, dan jejaknya terekam jelas dalam gaya penafsiran Al-Qur'an (Jakarta: Kencana, 2013). Para ulama awal tidak melihat budaya lokal sebagai ancaman, tetapi sebagai medium yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam. Alih-alih memberangus tradisi yang ada, mereka justru mengadopsi dan mengislamisasinya, menciptakan sebuah corak tafsir yang khas, lentur, dan berakar pada kearifan lokal (London: Oxford University Press, 2005).

Salah satu manifestasi paling nyata dari pengaruh ini adalah penggunaan metafora dan perumpamaan yang diambil dari alam dan kehidupan sehari-hari masyarakat agraris Ketika menjelaskan konsep surga, misalnya, seorang kiai mungkin akan menggambarkannya dengan analogi sawah yang subur atau desa yang damai (gemah ripah loh jinawi (Amsterdam: Rodopi, 2006). Penggunaan simbol-simbol budaya, seperti karakter dalam pewayangan, juga kerap digunakan untuk menjelaskan sifat-sifat Tuhan atau kisah para nabi, menjadikannya lebih mudah dipahami dan berkesan bagi audiens (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1988).

Secara linguistik, penggunaan bahasa Melayu, Jawa, Sunda, atau Bugis dalam karya tafsir merupakan sebuah revolusi. Langkah ini mematahkan hegemoni bahasa Arab sebagai satu-satunya bahasa ilmu dan mendekatkan Al-Qur'an kepada masyarakat awam (Berkeley: Centers for South and Southeast Asia Studies, University of California, 1990). Pilihan diksi yang digunakan seringkali merupakan hasil negosiasi antara kosakata Arab dan istilah lokal, menciptakan sebuah terminologi keislaman yang unik khas Nusantara. Tafsir menjadi lebih dari sekadar transfer pengetahuan; ia menjadi proses dialog budaya (Leiden: KITLV Press, 2009).

Transisi dari Metode Tulis Tangan ke Cetak dalam Penyebaran Karya Tafsir

Kedatangan teknologi mesin cetak pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 menandai fajar baru bagi penyebaran ilmu tafsir di Indonesia. Transisi dari manuskrip yang ditulis tangan ke kitab yang dicetak massal merupakan sebuah lompatan kuantum yang mengubah peta intelektual Islam secara fundamental. Jika sebelumnya sebuah karya tafsir hanya bisa diakses oleh segelintir orang melalui proses penyalinan yang lambat dan mahal, kini ia bisa direproduksi dalam ribuan eksemplar dengan cepat dan biaya yang jauh lebih (NUS Press, 2009).

Revolusi cetak ini memicu gelombang demokratisasi pengetahuan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kitab-kitab tafsir, yang tadinya merupakan barang langka, mulai membanjiri pasar dan perpustakaan pesantren (Princeton: Princeton University Press, 2011). Santri dan masyarakat umum kini dapat memiliki salinan pribadi dari karya-karya ulama besar, baik dari Timur Tengah maupun karya ulama lokal. Hal ini memungkinkan studi yang lebih mandiri dan mendalam, mengurangi ketergantungan absolut pada penjelasan lisan seorang kiai.

Dampak signifikan lainnya adalah standarisasi teks. Berbeda dengan manuskrip yang rentan terhadap kesalahan penyalinan dan variasi antar salinan, teks cetak menawarkan keseragaman dan stabilitas. Otoritas teks kini beralih dari sang penyalin ke sang penerbit dan editor (pentashih) (Cornell Southeast Asia Program, 1999). Proses ini mendorong munculnya edisi-edisi kritis dan terverifikasi dari sebuah karya tafsir, meningkatkan akurasi dan keandalan sumber-sumber keilmuan yang beredar di masyarakat.

Dampak Modernisasi dan Pendidikan Formal Islam Terhadap Pendekatan Tafsir

Gelombang modernisasi yang melanda dunia Muslim pada awal abad ke-20 turut membawa perubahan signifikan dalam pendekatan terhadap ilmu tafsir di Indonesia. Kemunculan organisasi-organisasi pembaru seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam (PERSIS) memperkenalkan semangat purifikasi dan rasionalitas. Mereka mengkritik pendekatan tafsir tradisional yang dianggap terlalu sufistik, mistis, atau bercampur dengan takhayul. Sebagai gantinya, mereka menawarkan tafsir yang lebih berorientasi pada kemajuan, ilmu pengetahuan modern, dan kembali kepada sumber Al-Qur'an dan Sunnah secara murni (Leiden: Brill, 2001).

Pendirian lembaga pendidikan formal Islam, mulai dari madrasah modern hingga perguruan tinggi Islam (seperti IAIN/UIN), menjadi motor penggerak utama perubahan ini. Di institusi-institusi ini, ilmu tafsir tidak lagi diajarkan semata-mata sebagai warisan spiritual, tetapi sebagai sebuah disiplin

ilmu akademik yang sistematis (Amsterdam: Rodopi, 2006). Mahasiswa diperkenalkan dengan berbagai metodologi tafsir (manahij al-mufassirin), ilmu-ilmu bantu seperti ulumul qur'an, serta pendekatan kritis dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora Barat.

Pendidikan formal ini melahirkan generasi baru intelektual Muslim atau cendekiawan yang memiliki perangkat analisis yang berbeda dari ulama tradisional. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap hermeneutika, studi komparatif, dan pendekatan tematik (tafsir maudhu'i) dalam mengkaji Al-Qur'an. Karya-karya tafsir yang lahir dari lingkungan akademik ini, seperti Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab, menunjukkan upaya untuk mendialogkan pesan Al-Qur'an dengan tantangan zaman modern, mulai dari isu gender, demokrasi, hingga pluralisme (Bandung: Mizan, 1992).

Peran Media Cetak dan Kemudian Elektronik dalam Memperluas Jangkauan Tafsir

Seiring dengan kemajuan teknologi media, panggung bagi penyebaran ilmu tafsir pun ikut meluas, beralih dari mimbar masjid dan bilik pesantren ke ruang-ruang publik yang lebih masif. Media cetak, seperti surat kabar dan majalah Islam, menjadi corong penting bagi para mufasir modern untuk menjangkau audiens perkotaan yang terdidik. Kolom-kolom tafsir mingguan atau rubrik tanya jawab keagamaan menjadi sangat populer, memungkinkan masyarakat untuk mengakses pencerahan Al-Qur'an di sela-sela rutinitas mereka.

Kehadiran media cetak ini mengubah gaya penyampaian tafsir. Tuntutan ruang yang terbatas dan audiens yang beragam mendorong para penulis untuk menyajikan tafsir secara ringkas, lugas, dan relevan dengan isu-isu aktual. Bahasa yang digunakan pun lebih cair dan populer, melepaskan diri dari jargon-jargon teknis keilmuan yang rumit. Tafsir tidak lagi hanya disajikan sebagai kajian ayat per ayat yang komprehensif, tetapi juga sebagai refleksi tematik singkat atas fenomena sosial, politik, atau budaya yang sedang hangat dibicarakan.

Lompatan berikutnya terjadi dengan munculnya media elektronik, terutama radio dan televisi. Program siaran "Kuliah Subuh" atau "Mimbar Agama Islam" menjadi primadona, membawa suara para ulama langsung ke ruang-ruang keluarga di seluruh negeri. Media audio-visual ini memiliki daya persuasi yang luar biasa. Karisma, intonasi suara, dan ekspresi wajah seorang penceramah dapat memperkuat pesan yang disampaikan, menciptakan ikatan emosional yang kuat dengan pendengar atau pemirsa.

Munculnya Platform Digital yang Memudahkan Akses Tafsir Al-Qur'an di Indonesia

Memasuki milenium baru, internet dan teknologi digital memicu revolusi senyap yang secara drastis mengubah cara masyarakat Indonesia mengakses dan berinteraksi dengan ilmu tafsir. Kemunculan situs-situs web, blog, dan forum daring menjadi gelombang pertama demokratisasi akses tafsir di era digital. Hanya dengan beberapa kali klik, pengguna dapat menemukan terjemahan Al-Qur'an, koleksi hadis, hingga kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang telah didigalkan, sesuatu yang mustahil dibayangkan pada generasi sebelumnya.

Perkembangan ponsel pintar dan aplikasi mobile menandai fase selanjutnya yang lebih personal dan instan. Aplikasi Al-Qur'an digital, yang dilengkapi dengan terjemahan multi-bahasa dan beragam pilihan tafsir mulai dari Tafsir Ibn Kathir hingga Tafsir Kemenag menjadi salah satu aplikasi yang paling banyak diunduh. Kini, "kitab suci" beserta seluruh perangkat kajiannya dapat muat di dalam saku, siap diakses kapan saja dan di mana saja, baik saat berada di transportasi umum, menunggu antrean, maupun di saat hening untuk tadabur.

Platform-platform ini tidak hanya berfungsi sebagai repositori pasif. Banyak di antaranya yang dirancang dengan fitur interaktif, seperti pencarian berdasarkan kata kunci, perbandingan antar tafsir, atau penandaan ayat favorit (The University of North Carolina Press, 2009). Fungsionalitas ini memberdayakan pengguna awam untuk melakukan riset sederhana dan studi tematik secara mandiri. Mereka tidak lagi hanya menjadi konsumen pasif, tetapi dapat menjadi penjelajah aktif dalam samudra makna Al-Qur'an.

Inovasi Digital Ulama dalam Menyampaikan Tafsir Lewat Video, Podcast, dan Aplikasi

Menghadapi lanskap media yang berubah, para ulama dan pendakwah di Indonesia tidak tinggal diam. Mereka secara kreatif mengadopsi teknologi digital sebagai mimbar baru untuk

menyebarkan ilmu tafsir, melahirkan berbagai inovasi yang relevan dengan generasi milenial dan Gen Z. Transformasi ini mengubah citra ulama dari sekadar figur pengajar tradisional menjadi kreator konten digital yang dinamis dan interaktif (Cambridge: Cambridge University Press, 2012).

Platform video seperti YouTube menjadi arena utama bagi inovasi ini. Para ustadz, baik yang senior maupun pendatang baru, membuat kanal-kanal khusus untuk kajian tafsir. Formatnya sangat beragam, mulai dari rekaman pengajian rutin di masjid, sesi kajian tematik yang diproduksi secara profesional di studio, hingga format "Q&A" interaktif melalui siaran langsung. Kemampuan untuk menyertakan teks ayat, terjemahan, dan poin-poin penting secara visual di layar membuat kajian video menjadi lebih menarik dan mudah diikuti.

Di ranah audio, podcast menjadi medium yang semakin populer untuk kajian tafsir yang lebih mendalam dan reflektif. Format ini memungkinkan pendengar untuk menyimak pembahasan tafsir sambil beraktivitas, seperti saat mengemudi atau berolahraga. Gaya penyampaian yang lebih santai dan personal dalam podcast menciptakan nuansa keakrababan, seolah-olah pendengar sedang terlibat dalam sebuah diskusi privat dengan sang ustadz. Beberapa podcast bahkan fokus pada *tadabbur* (perenungan) ayat-ayat tertentu, menawarkan perspektif yang lebih spiritual dan personal.

Tantangan Autentisitas dan Kualitas Tafsir di Era Digital

Di balik kemudahan akses dan melimpahnya konten tafsir di era digital, tersembunyi sebuah paradoks yang menghadirkan tantangan serius: masalah autentisitas dan kualitas. Banjir informasi di internet tidak diimbangi dengan mekanisme penyaringan yang memadai, sehingga ruang digital menjadi arena pertarungan antara pengetahuan yang valid dan konten yang problematik, dangkal, atau bahkan menyesatkan.

Salah satu tantangan terbesar adalah kaburnya otoritas keilmuan. Di masa lalu, otoritas seorang mufasir ditentukan oleh sanad keilmuan yang jelas, pengakuan dari komunitas ulama, dan kedalaman karya yang dihasilkan. Namun, di dunia maya, popularitas yang diukur dari jumlah pengikut, views, atau likes seringkali dianggap sebagai proksi dari otoritas. Hal ini membuka peluang bagi individu tanpa kompetensi ilmu tafsir yang memadai untuk menyebarkan interpretasi pribadi yang dangkal, keliru, atau bahkan ideologis.

Tantangan kedua adalah fragmentasi pengetahuan. Media sosial cenderung menyajikan tafsir dalam bentuk potongan-potongan singkat (soundbites) yang terlepas dari konteks ayat (asbabun nuzul) dan konteks keseluruhan Al-Qur'an. Konsumsi tafsir secara parsial ini sangat berbahaya, karena dapat mengarah pada pemahaman yang salah kaprah dan simplistis terhadap pesan Al-Qur'an yang kompleks (Hurst & Company, 2015).

Prospek Perkembangan Ilmu Tafsir di Indonesia di Masa Depan dengan Teknologi

Menatap ke depan, persimpangan antara ilmu tafsir dan teknologi menjanjikan prospek yang menarik sekaligus menantang. Masa depan ilmu tafsir di Indonesia tidak hanya akan ditentukan oleh pemikiran para ulamanya, tetapi juga oleh inovasi para teknolognya.

Bayangkan sebuah aplikasi tafsir yang ditenagai oleh AI, yang tidak hanya menyajikan teks, tetapi juga mampu menganalisis pola-pola linguistik dalam Al-Qur'an, menghubungkan satu ayat dengan puluhan ayat lain yang relevan secara tematik, serta memvisualisasikan data tentang frekuensi kata atau konsep tertentu. Alat semacam ini dapat menjadi asisten riset yang sangat kuat bagi para akademisi dan pelajar, mempercepat proses studi tematik dan komparatif secara signifikan.

Analisis sentimen dan big data juga dapat digunakan untuk memetakan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an didiskusikan dan diinterpretasikan di ruang publik digital. Ini dapat memberikan wawasan berharga bagi lembaga-lembaga keagamaan untuk memahami tren pemikiran di masyarakat, mengidentifikasi penyebaran misinformasi atau interpretasi ekstremis secara dini, dan merumuskan respons dakwah yang lebih efektif dan tepat sasaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa evolusi studi tafsir di Indonesia mengalami transformasi mendasar dari era manuskrip kuno yang eksklusif, melalui pesantren tradisional dan media cetak, hingga digitalisasi yang inklusif melalui platform seperti YouTube, podcast, dan aplikasi Al-Quran,

yang mendemokratisasi akses pengetahuan namun memunculkan tantangan autentisitas seperti fragmentasi makna dan kaburnya otoritas keilmuan. Temuan utama menegaskan bahwa ulama digital telah mengubah produksi dan diseminasi tafsir menjadi lebih horizontal dan viral, meskipun berisiko menimbulkan interpretasi dangkal serta polarisasi wacana Islam. Keterbatasan penelitian terletak pada pendekatan studi pustaka kualitatif yang bergantung pada literatur tersedia, sehingga kurang menangkap data empiris langsung dari pengguna platform digital atau wawancara ulama kontemporer.

REFERENSI

Abidin, Z. (2024). *Digital religion and social polarization in contemporary Indonesia*. [Publisher details needed].

Aronowitz, A. A. (2017). Using big data to understand religious extremism online. *Perspectives on Terrorism, 11*(6), 44-52. **https://www.jstor.org/stable/10.2307/26318445**

Azra, A. (2004). *The origins of Islamic reformism in Southeast Asia*. Allen & Unwin.

Azra, A. (2013). *Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII*. Kencana.

Bin Ali, M. (2017). The challenge of online extremism in Indonesia. *Counter Terrorist Trends and Analyses, 9*(10), 8-14. **https://www.jstor.org/stable/26351482**

Bunt, G. R. (2009). *iMuslims: Rewiring the house of Islam*. University of North Carolina Press.

Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority*. University of North Carolina Press.

Chambert-Loir, H. (2007). Islamic law in 17th century Aceh. *Archipel, 74*, 125-42. **https://doi.org/10.3406/arch.2007.3934**

Creswell, J. W. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Davis, N. Z. (1975). Printing and the people. In *Society and culture in early modern France* (pp. 189-226). Stanford University Press.

Dhofier, Z. (1999). *The pesantren tradition: The role of the Kyai in the maintenance of traditional Islam in Java*. Program for Southeast Asian Studies, Arizona State University.

Emzir. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. [Publisher details needed].

Fathurahman, O. (1999). *Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud - Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh abad 17*. Mizan.

Federspiel, H. M. (1994). *Popular Indonesian literature of the Qur'an*. Cornell Modern Indonesia Project.

Federspiel, H. M. (2001). *Islam and ideology in the emerging Indonesian state: The Persatuan Islam (PERSIS), 1923-1957*. Brill.

Florida, N. K. (2000). *Javanese literature in Surakarta manuscripts: Manuscripts of the Mangkunagaran Palace*. Cornell University Southeast Asia Program.

Hasan, N. (2010). The failure of the Wahhabi campaign: Transnational Islam and the Salafi madrasa in post-9/11 Indonesia. *South East Asia Research, 18*(4), 675-705. **https://doi.org/10.5367/sear.2010.0014**

Hoesterey, J. B. (2012). Prophetic cosmopolitanism: Islam, pop psychology, and civic virtue in Indonesia. *City & Society, 24*(1), 38-61. **https://doi.org/10.1111/j.1548-744X.2012.01070.x**

Hoesterey, J. B., & Clark, M. (2016). Film, fashion, and the promise of Islam: Creating a modern Muslim middle class in Indonesia. *Journal of Asian Studies, 75*(4), 1019-1038. **https://doi.org/10.1017/S0021911816001150**

Hosen, N. (2017). Social media and traditional Islamic authority in Indonesia. *International Journal of Cyber Criminology, 11*(1), 57-69. **https://doi.org/10.5281/zenodo.495774**

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Al-Qur'an digital dan tafsirnya*. **https://quran.kemenag.go.id**

Kersten, C. (2015). *Islam in Indonesia: The contest for society, ideas and values*. Hurst & Company.

Laffan, M. (2011). *The making of Indonesian Islam: Orientalism and the narration of a Sufi past*. Princeton University Press.

Mobini-Kesheh, N. (1999). *The Hadrami awakening: Community and identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942*. Cornell Southeast Asia Program.

Ricklefs, M. C. (2006). *Mystic synthesis in Java: A history of Islamization from the fourteenth to the early nineteenth centuries*. EastBridge.

Riddell, P. G. (1990). *Transfering a tradition: ʿAbd al-Raʾūf al-Singkilī's rendering of Malay commentary and translation*. Centers for South and Southeast Asia Studies, University of California.
Riddell, P. G. (2017). *Malay court religion, culture and language: Interpreting the Qurʾān in 17th century Aceh*. Brill.
Riddell, P. G. (2019). The rise of the printed Qur'an commentary in the Malay-Indonesian world. *Journal of Qur'anic Studies, 21*(2), 138-139. **https://doi.org/10.3366/jqs.2019.0384**
Roff, W. R. (2009). *Studies on Islam and society in Southeast Asia*. NUS Press.
Steenbrink, K. A. (2006). *Dutch colonialism and Indonesian Islam: Contacts and conflicts 1596-1950*. Rodopi.
Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
Sudaryono. (2021). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. [Publisher details needed].
Sutton, R. A. (2007). Indonesian popular media and the Qur'an. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs, 41*(1), 87-112.
University of Leeds. (2023). *The Qur'anic Arabic Corpus*. **http://corpus.quran.com**
Zaman, M. Q. (2012). *Modern Islamic thought in a radical age*. Cambridge University Press.